

PROSIDING

Musyawarah Kerja APMAPI dan Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan 2014

*"Revolusi Mental Pemimpin dan Manajer Pendidikan
dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Kontemporer
Menuju Indonesia Emas"*



ISBN	: 978-979-1240-81-6
Ketua Penyunting	: Ansar
Penyunting Pelaksana	: Arwildayanto Abd. Rahmat Isnanto Asrin
Penyunting Ahli	: Abd. Kadim Masaong Yoseph Paramata Wenny Hulukati
Pelaksana	: Warni T. Sumar Novawati Kansil

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



SAMBUTAN KETUA APMAPI

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala rakhmat dan karuniaNya, sehingga Musyawarah Kerja Musker) Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia (APMAPI) dan Temu Ilmiah Nasional tahun 2014 dapat dilaksanakan dengan lancar dan sukses. Kegiatan Musker dan Temu Ilmiah Nasional APMAPI ini merupakan salah satu proram kerja yang dirancang sejak Deklarasi APMAPI pada bulan Maret 2014 di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Musker dan Temilnas APMAPI ini merupakan forum yang mempertemukan pemikiran-pemikiran pengembangan kelembagaan dan peningkatan mutu akademik program studi Administrasi dan atau Manajemen Pendidikan pada tingkat sarjana, magister dan doktor di Indonesia.

Pada kegiatan Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS) dipresentasikan berbagai pemikiran para ahli dalam bidang kajian administrasi/manajemen pendidikan, baik kajian yang berbasis riset maupun pengembangan pemikiran berbasis kajian literatur maupun kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia. Pemikiran para ahli tersebut ada yang disajikan secara langsung dalam forum Temilnas, ada juga yang disajikan dalam dokumen prosiding Temilnas, karena keterbatasan waktu untuk disajikan secara langsung.

Prosiding merupakan dokumen tertulis yang menyajikan pemikiran-pemikiran para ahli dari berbagai Program Studi Administrasi/Manajemen Pendidikan yang mengirimkan artikelnya kepada Panitia Pelaksana Temilnas APMAPI tahun 2014 di Universitas Negeri Gorontalo. Prosiding ini diterbitkan oleh Panitia, karena tidak semua artikel yang dikirim para penyaji dapat disajikan secara langsung pada forum Temilnas, dan tidak semua pengirim artikel dapat hadir secara fisik dalam forum Temilnas APMAPI 2014. Melalui prosiding ini, diharapkan para dosen dan pengamat perkembangan bidang kajian administrasi/manajemen pendidikan di Indonesia dapat memanfaatkan pemikiran-pemikiran yang dimuat dalam prosiding ini untuk berbagai kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran ataupun yang lainnya sesuai dengan posisi masing-masing pembaca.

Kepada para pengirim artikel dan penyaji, kami atas nama Panitia Pelaksana Temilnas dan Pengurus APMAPI menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih ayng tidak terhingga atas partisipasinya dalam mensukseskan Temilnas APMAPI tahun 2014. Kami juga mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyajian prosiding ini. Semoga prosiding ini bermanfaat bagi semua yang terkait dengan pengembangan bidang kajian administrasi/ manajemen pendidikan di Indonesia.

Gorontalo, 28 November 2014
Ketua Umum Pengurus APMAPI,

dto

Prof. UDIN SYAEFUDIN SAUD, Ph.D
NIP. 19530612 198103 1003

DAFTAR ISI

Budaya Belajar Mahasiswa (Korelasi Antara Budaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa KIMP FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) <i>Hasyim Asy'ari dan Muarif Sam</i>	1 – 8
Kebijakan Pendidikan di Era Otonomi Daerah dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan <i>Warni Tune Sumar</i>	9 – 17
Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 7 Padang <i>Nellitawati Dan Yusof Bin Boon</i>	18 – 24
Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah, Motivasi Kerja, dan Komitmen Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru <i>Muhammad Naim</i>	25 – 34
Menuju Indonesia Emas 2045: Peningkatan Kualitas Daya Saing Sumber Daya Manusia Melalui Manajemen Lingkungan Pendidikan <i>Eliana Sari</i>	35 – 43
Hubungan Kultur Akademik dan Pengelolaan Konflik dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa <i>Abd. Kadim Masaong dan Ramlah Umar</i>	44 – 51
Quantum Leadership: An Effective Principal Leadership In The Changing Nature Of School Management <i>Ikhsan Haris</i>	52 – 62
Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Budaya Madura <i>Ahmad Yusuf Sobri</i>	63 – 72
Penerapan Pendekatan “Lesson Study” Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Praktik Mengajar Pada Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember <i>M. Sulthon Masyhud</i>	73 – 81
Peningkatan Pelayanan Kampus Inklusif Bagi Mahasiswa Disabilitas di UNESA Surabaya <i>Murtadlo</i>	82 – 90
Pembentukan Budaya Disiplin Di SMK Negeri 18 Jakarta I <i>Jejen Musfah dan Mariatul Kiftiah</i>	91 – 99
Perbaikan Perencanaan, Pengembangan dan Pendayagunaan Sumber Daya Melalui Kineja Manajerial Kepala Sekolah <i>Teguh Triwiyanto</i>	100 – 107
Kecakapan Berargumen Sebagai Pilar Pokok Revolusi Mental <i>Bambang Suteng Sulasmono</i>	108 – 116

Pengaruh Kepribadian dan Persepsi Terhadap Pekerjaan Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior</i> (OCB) Guru SMA Negeri Se-Kabupaten Karawang <i>Neti Karnati dan Ilham Fahmi</i>	11
Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Berdaya Saing <i>Dedi Mulyasana</i>	12
Pembiayaan dan Kualitas Pendidikan Indonesia <i>Suryono</i>	13
Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Konselor (Guru Pembimbing) di Sekolah <i>Sugtyo</i>	13
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Dasar <i>Sugito</i>	14
Penataan Guru Pendidikan Dasar Berbasis Data Pokok Pendidikan <i>Yovitha Yuliejantiningasih dan Nurkolis</i>	15
Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa <i>Novianty Djafri</i>	16
Pengaruh Sarana Penunjang Akademik, Lingkungan Kerja dan Peduli Mutu Terhadap Kinerja Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo <i>Yanty K. Manoppo</i>	17
Konstruksi Manajemen Personalia Pendidikan di Sekolah Bermutu <i>Bajang Asrin dan Arwildayanto</i>	18
Evaluasi Implementasi Kebijakan Wajib Baca Tulis Alqur'an Bagi Siswa Smp Negeri Di Kota Gorontalo <i>Arten H. Mobonggi</i>	19
Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Sebagai Faktor Determinan dalam Mencapai Mutu Pendidikan di Indonesia <i>Bambang Budi Wiyono</i>	20
Pengaruh Iklim Kerja, Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Se- Kabupaten Bone Bolango <i>Lili H. Djau</i>	21
Pembangunan Karakter Anti Korupsi di Perguruan Tinggi <i>Sanusi Uwes</i>	22
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Berkomunikasi Guru <i>Arifin Sukung</i>	23
Membangun Budaya Religius di Sekolah <i>Wiwik Diah Aryani dan H.E. Mulyasa</i>	24
Implementasi Perkuliahan Supervisi Pendidikan Sebagai Matakuliah Berbasis Pengabdian Dalam Menyongsong Akreditasi Sekolah <i>Sulasminten</i>	25

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI GURU

ARIFIN SUKING

Jurusan Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Gorontalo
arifin_suking@ung.ac.id.

ABSTRACT

Motivation is used as a main support factor in human action, determinant and the action selected. As one of the main supporting factors, the motivation is hoped that the students being more engage to study, without something that is interested or the students to be more motivated so the student can not reach the the determined goal. To be a success teacher in teaching the students is needed a capability and communicated skill which is effective to make the students' responses being better when teaching. Some points that can be done by a teacher to raise the students' motivations are: 1) making introspection and evaluation for the teachers in measuring the teachers' achievements that can be done by sociometry and survey for the teacher communication, 2) having speech/communication tests that is effective in teaching-learning process, 3) raising the teacher's teaching basic achievement by simulation, experiment/practice, action research, 4) to influence the teacher that always open mind and positive attitude to expand their career, 5) to upgrade and bring about the teaching supervision by the communicated skill of teacher, and 6) to socialize of emotional intelligence as the art, and speech/ communicated arts.

Keywords: learning motivation, skill, communication

KESIMPULAN

Pembicaraan mengenai mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini tetap menjadi salah satu yang menarik perhatian berbagai kalangan, tidak hanya kalangan pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga bagi masyarakat yang menginginkan munculnya perubahan dalam mutu pendidikan (Tilaar, 1997)

Berbagai upaya telah dan akan ditempuh oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha-usaha pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui penataran-penataran mengenai berbagai prosedur pengembangan sistem intruksional, musyawarah guru bidang studi sebagai bagian dari usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, dan upaya mutu guru yang akhirnya juga bermuara pada peningkatan mutu siswa.

Guru dan siswa seharusnya mendapat perhatian yang serius, sebab guru dan siswa adalah faktor yang paling penting dalam pendidikan. Perlunya perhatian yang besar ini didasarkan oleh kenyataan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh faktor tersebut. Dalam konteks ini tidak bermaksud memperkecilkan peran-peran yang lain yang ada langsung maupun tidak langsung dalam sistem pendidikan di sekolah. Guru yang profesional kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional selalu terdorong untuk terus berkembang dalam jabatannya. Oleh karena itu kreatifitas dan inisiatif dari guru harus didorong dan dimanfaatkan secara kongkrit agar ia memperoleh pengalaman profesional di bidang pendidikan. Guru yang terus menerus tumbuh dan berkembang sebagai profesional akan mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang dinamis di dalam maupun di luar kelas.

Kebutuhan pengembangan profesi guru merupakan hal yang prinsip, apalagi kalau kita tahu bahwa pendidikan bukanlah hal yang yang statis, tetapi selalu dinamis. Pendidikan akan berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial lainnya. Salah satu ketidak berhasilan pembelajaran adalah terletak pihak

guru dan siswa itu sendiri. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menghubungkan dua variabel siswa dan guru. Dari sisi siswa bagaimana usaha guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan keterampilan komunikasi sebagai salah satu komponen manajemen yang produktif.

Sesuai dengan kodratnya guru itu adalah sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Dalam hal ini, bagi guru terdapat dua kepentingan berhubungan dengan masalah pribadi dan kepentingan bersama untuk bermasyarakat. Kepentingan pribadi karena guru ingin memenuhi kebutuhan pribadi dan bersama karena guru ini memenuhi kebutuhan bersama masyarakat.

Guru secara pribadi maupun makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhan hirarki dari kebutuhan-kebutuhan fisik dan biologis sampai dengan kebutuhan diri (Maslow). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru tidak dapat berdiri sendiri harus bekerjasama dengan orang lain (siswa, sesama guru, pimpinan dan sama lain dan perlu mengadakan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan. Agar komunikasi yang harmonis maka diperlukan suasana yang serasi, selaras dan

Hal ini sesuai dengan sifat komunikasi yang bertujuan untuk mempertemukan pendapat yang sama. (Wijaya, 2000). Komunikasi memegang peranan penting dalam fungsi manajemen, yaitu sebagai bagian dari upaya untuk mengorganisir seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Peran penting komunikasi hubungannya dengan pekerjaan ditunjukkan oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut penelitian Robbin (1996) rata-rata setiap orang melakukan komunikasi antara 16 sampai dengan 40 persen tingkat bawah komunikasi sebesar 29 sampai dengan 64 persen. Penelitian Maryano (2000) bahwa hanya 47,5 persen guru/guru yang mampu berkomunikasi dan efektif.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi sangat dibutuhkan oleh semua orang, tidak terkecuali guru. Guru-guru yang kemampuan berkomunikasi yang efektif, akan sangat menunjang tugas dan jawabannya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. tetapi yang menjadi pertanyaan saja yang mempengaruhi motivasi mengajar guru? dan bagaimana keterampilan berkomunikasi guru agar motivasi belajar siswa dapat meningkat

Karena itu, kajian ini bertujuan agar diperoleh deskripsi mengenai: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar guru dan 2) meningkatkan keterampilan berkomunikasi guru agar motivasi belajar siswa dapat juga ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan dan sikap mental yang memberikan energi, mendorong kegiatan dan mengarah atau menyalurkan perilaku untuk mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakpuasan. Sedangkan menurut Winskel (1987) motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpacu naluri, kadang pula berpangkal sesuatu keputusan rasional, tetapi lebih sering merupakan perpaduan dari kedua proses tersebut. Motivasi adalah proses menggerakkan aktifitas seseorang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari semua itu motivasi adalah keseluruhan/totalitas kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut mengarahkan tenaga energinya untuk melakukan sesuatu yang lebih dibanding yang lain dalam mencapai tujuan.

a. Hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow

Motivasi menyangkut seperangkat kebutuhan yang oleh Maslow diklasifikasikan menurut kekuatan daya pendorong, yaitu :

kebutuhan fisiologis (antara lain; haus, lapar, dan seks)

kebutuhan keamanan (antara lain menyelamatkan jiwa, menjaga ketertiban)

kebutuhan sosial (antara lain; kasih sayang, rasa memiliki, diterima baik, dan dihormati)

kebutuhan penghargaan (antara lain harga diri, status, pengakuan, dan perhatian)

kebutuhan aktualisasi diri (antara lain: mengembangkan diri)

Dari titik pandang motivasi, teori ini mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah terpenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan akan cukup banyak tidak lagi memotivasi. Maslow memisakan kebutuhan tersebut ke dalam urutan tinggi dan urutan rendah. Kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan sosial digambarkan sebagai kebutuhan urutan rendah. Kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan urutan tinggi. Perbedaan antara kedua urutan itu, berdasarkan alasan bahwa kebutuhan urutan tinggi dipenuhi secara internal, sedangkan kebutuhan urutan rendah dipenuhi secara eksternal.

Dalam penerapan teori Maslow adalah untuk memotivasi seseorang kita perlu mengetahui terlebih dahulu kebutuhannya. Dengan mengetahui pada tingkat mana kebutuhan seseorang maka kita dapat memfokuskan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu. Dalam pengajaran di kelas pengajar (guru) dapat mengendalikan kebutuhan-kebutuhan.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Berdasarkan fungsi dan perannya, memotivasi dapat dibagi atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi itu sangat penting artinya dalam kegiatan belajar siswa.

Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri, maupun pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adanya motivasi intrinsik atau motivasi internal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari manfaat dari kegiatan belajar yang sedang diikutinya karena sejalan dengan kebutuhannya. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk melacak perkembangan faktor intrinsik pada semua orang.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau ada siswa atau oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Contohnya; seorang siswa yang ingin belajar karena penampilan gurunya yang menarik, motivasi ini muncul dikarenakan di dalam kegiatan belajar mengajar sering dijumpai bahwa motivasi intrinsik atau motivasi internal yang diharapkan tidak selamanya dimiliki oleh siswa, karena sangat tergantung pada diri seseorang.

Hal ini bukan selanjutnya diartikan bahwa motivasi intrinsik lebih baik dari ekstrinsik. Dalam proses belajar mengajar motivasi intrinsik dan ekstrinsik tetap penting, karena, kemungkinan besar keadaan siswa yang dinamis dan berubah-ubah dan juga mungkin ada komponen lain dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Pada umumnya motivasi intrinsik berhubungan erat kaitannya dengan dua tingkat kebutuhan tingkat tinggi dari Maslow, sedangkan kebutuhan ekstrinsik berhubungan dengan kebutuhan tingkat rendah. Menurut Marisson dan McLantyre dalam Ivor Davies (1986), kebanyakan guru lebih memikirkan motivasi ekstrinsik, yang nampak umpamanya, diskusi tentang sanksi dan hukuman untuk meningkatkan mutu pembelajaran klasikal. Karena motivasi yang dibawa oleh motivasi-motivasi intrinsik sering diabaikan, dan ada juga anggapan guru yang menggunakan motivasi intrinsik merupakan guru yang terlalu lunak.

3. Motivasi belajar

Memperkuat motivasi belajar merupakan tugas dari seorang pendidik. Motivasi belajar adalah penerapan motivasi di bidang pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang berorientasi pada tercapainya suatu tujuan (Winkel, 1987). Motivasi belajar merupakan konsep yang bersifat non intelektual dan perannya khas adalah menumbuhkan semangat belajar, merasa senang dan semangat belajar.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang bermotivasi memiliki energi yang banyak untuk kegiatan. Adapun keliru apabila motivasi itu dianggap sebagai persyaratan mutlak untuk kegiatan belajar mengajar. Strategi yang paling baik adalah tanpa menghiraukan ada suatu tidak ada akan tetapi memusatkan pada penyampaian materi dengan cara yang baik sehingga motivasi dapat dikembangkan dan diperkuat selama proses belajar mengajar.

Beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat selama proses belajar mengajar di kelas. Siswa yang memiliki motivasi belajar antara lain: 1) tertarik pada guru, artinya tidak membenci, tidak bersikap acuh kepada guru, 2) tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, 3) antusias serta mengendalikan perhatian dan energinya kepada guru, 4) ingin bergabung dalam suatu kelompok kelas, 5) ingin identitas diri diakui oleh orang lain, 6) tindakan, keinginan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri, 7) mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali di rumah, dan 8) selalu dapat menghadapi kesulitan, (2) menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah belajar, (4) lebih senang bekerja mandiri dan tidak bergantung pada teman lainnya, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutin, (7) mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan masalah.

4. Fungsi motivasi dalam belajar

Guru sesuai dengan tugasnya adalah sebagai fasilitator, motivator, sebagai inspirator dalam di kelas (Winkel, 1987) kedudukan ini menunjukkan betapa penting peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Sebagai fasilitator, guru harus dapat memberikan kemudahan, bantuan, dorongan, kepada siswa selama proses belajar-mengajar di dalam memberikan kemudahan, disini artinya sebagai guru jangan terlalu memperhatikan kepentingan-kepentingan yang diperlukan siswa. Memberikan petunjuk dan petunjuk dalam belajar, mengarahkan bagaimana siswa dapat belajar dengan mudah dan sekaligus memberikan dorongan-dorongan yang diperlukan siswa.

Sebagai motivator dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat membangkitkan motivasi, hasrat, dan gairah belajar pada diri siswa. Jangan guru hanya datang memberikan kuliah, mencatat dan kemudian mengakhiri dengan memberikan ujian. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan semangat kepada tiap siswa, tanpa memandang taraf kemampuan intelektual atau motivasi belajarnya. Setiap siswa harus dapat dibuat senang bergaul dengan baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sebagai pendorong dan penggerak manusia dalam berbuat, penentu arah dan menyeleksi perbuatan manusia. Sebagai pendorong maka motivasi menggerakkan dan menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Tanpa suatu pendorong, maka sedikit keberhasilan siswa dalam belajar dan sangat

... yang dicapai oleh siswa. Sebagai penentu arah motivasi dapat menentukan arah perbuatan sehingga seseorang siswa dalam belajar akan tahu apa yang harus dipelajarinya. Dengan adanya motivasi, siswa dapat belajar dengan semangat yang diharapkan tanpa membuang energi yang melelahkan tetapi berhasil dengan baik atau sempurna.

Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Demikian juga motivasi mengetahui mana yang harus dipelajari dan mana yang seharusnya dihindarkan.

Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian gagasan, harapan, dan perasaan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh seseorang kepada penerima pesan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai tindakan seseorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain (Depari dalam Wijaya, 2000). Komunikasi adalah kegiatan pengoperasian/penyampaian informasi yang mengandung arti satu arah atau dua arah (Wursanto dalam LAN, 1995).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi terdapat lima unsur yaitu : komunikator, pesan, saluran, model, komunikasi, dan efek. Lima faktor-faktor yang diperhatikan dalam proses komunikasi. Komunikator adalah setiap orang atau keompok yang menyampaikan pesan. Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator. Saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Model komunikasi adalah sasaran yang diharapkan dalam berkomunikasi. Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu perubahan tingkah orang lain terhadap proses komunikasi.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan, dari berbagai sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan (Tjokronegoro, 2000). Proses pembelajaran melalui komunikasi merupakan sarana untuk mengembangkan seluruh kepribadian siswa, yang mencakup kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik di perguruan tinggi menjalankan tugasnya melalui proses komunikasi, yakni sebagai komunikator sekaligus sebagai penerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran terdapat suatu proses komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi guru dengan siswa terjadi kebanyakan di dalam kelas dimana hampir 100% dalam proses pembelajaran juga merupakan proses komunikasi. Guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan merupakan dua unsur yang sangat penting dalam pembelajaran di kelas. Guru berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan berupa ilmu pengetahuan dari guru. Oleh karena itu komunikasi dapat menentukan tingkah laku siswa sebagai akibat dari proses belajar dan berkonstruksi pengetahuan, keterampilan dan efektifnya sehingga dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman (1999) menyatakan bahwa menjadi komunikator yang baik harus dipersyaratkan diri untuk dapat mengendalikan diri (kecerdasan untuk mengelola emosi diri sendiri) "tetap berkepala dingin" yaitu mampu menguasai diri sendiri, bersikap tenang terkendali dan sabar dalam berkomunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menjalin komunikasi yang efektif antara guru dan siswa perlu dibangun kesetaraan emosi/perasaan. Guru dituntut untuk dapat membaca, mengendalikan dan mengelolah emosi siswa sehingga dapat berkomunikasi yang efektif. Di samping itu, guru diharapkan menguasai materi yang akan diajarkan serta memiliki keterampilan berkomunikasi dalam pengelolaan kelas.

Dalam proses belajar-mengajar yang efektif diperlukan interaksi tingkat tinggi berupa komunikasi baik verbal maupun non-verbal dalam suasana yang saling percaya antara guru dan siswa, (Cangelosi, 1993). Keefektifan pembelajaran

memerlukan kompetensi dan keterampilan antara lain penguasaan bahasa, keterampilan berkomunikasi, (Maryono, 2000).

Orang yang trampil berkomunikasi memiliki ciri: 1) efektif dalam menerima, menyertakan isyarat-isyarat emosi dalam pesan-pesan, 2) menghadapi masalah-masalah sulit tanpa penundaan, 3) mendengarkan dan berusaha saling memahami dan bersedia berbagi informasi, 4) komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk (Goleman, 1999).

Untuk menjadi guru yang sukses dalam pembelajaran dibutuhkan dan keterampilan berkomunikasi yang efektif sehingga mampu merubah sebagai akibat dari proses pembelajaran. Untuk mengubah perilaku juga kemampuan dan seni untuk mempengaruhinya. Oleh karena itu suatu kepercayaan antara guru dan siswa. Hal ini akan mempermudah menemukan ikatan atau kesamaan yang dapat dijadikan dasar persuasif. Guru yang memiliki kecakapan ini menurut Goleman mengkatégorikan; (1) trampil dalam persuasif, (2) mampu menyesuaikan presentasi untuk menarik perhatian siswa, (3) membangun konsensus masyarakat, dan (4) mampu memadukan dan melaraskan peristiwa menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

b. Komunikasi dalam proses pembelajaran

Kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran asesmen kebutuhan terhadap kemampuan siswa. Dalam konteks mengenali dan mengidentifikasi terhadap batas-batas kemampuan menyerap pembelajaran. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan tinggi apabila dia mampu mengelolah emosinya dan emosi orang berempati.

Untuk menunjang kemampuan berkomunikasi di kelas menyarankan perlunya dikuasai 8 keterampilan mengajar yang berikut; (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing keterampilan mengelolah kelas, dan (8) keterampilan mengajar perseorangan.

Keterampilan bertanya meliputi komponen; 1) pengungkapan jelas dan singkat, 2) pemberian acuan, 3) pemindahan giliran, 4) pengungkapan kelas, 5) pemberian waktu berpikir, dan 7) pengungkapan pertanyaan dengan cara lain.

Keterampilan mengadakan variasi meliputi komponen; 1) kecepatan dan volume suara, 2) mimik dan gerak-gerik badan untuk memberikan waktu hening dalam pembicaraan, 4) balikan pertanyaan yang digunakan media dan sumber belajar.

Keterampilan menjelaskan meliputi komponen; (1) menggunakan kalimat yang dipahami siswa, (2) menimbulkan motivasi, (3) memberi acuan, (4) membuat kaitan, (5) meninjau kembali/merangsang, (6) mengevaluasi.

Untuk mewujudkan berkomunikasi yang efektif dalam seyogyanya guru memenuhi kriteria sebagai berikut; (1) bersemangat kritis, (3) harus memiliki sifat dan tindakan terpuji, (4) harus komunikasi yang sedang berlangsung, dan (5) harus menyadari berlebihan.

Oleh karena itu, cara dan gaya bahasa harus dikemas lebih untuk selalu memperhatikan di kelas, maka seorang guru sedapat berbicara perlahan, tidak terlalu keras atau tidak terlalu bersemangat, suara yang bersemangat akan mempengaruhi mudah jemu dan menjemukan, (3) berbicara dengan tekanan

...suaranya yang tinggi dan rendah, b) ada tekanan informasi atau pesan yang penting
...mendapatkan perhatian ekstra, c) menggunakan efek pembicaraan tertentu,
... (Syaiful, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran proses komunikasi
... Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan sebagai hambatan terhadap
... komunikasi yang efektif. Menurut Stoner (dalam LAN, 1995) faktor penghambat
... adalah perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, reaksi emosional, komunikasi
... tidak konsisten serta ketidakpercayaan.

Perbedaan bahasa

Perbedaan antar individu yang sama dengan yang lainnya merupakan hal yang
... manusiawi. Perbedaan itu disebabkan oleh latar belakang etnik, pendidikan,
... pengetahuan, pengalaman dan sebagainya. Hal ini harus dipelajari guru mengenai
... latar belakang dan budaya siswanya.

Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa sering dikaitkan dengan perbedaan persepsi individu agar pesan
... dapat dikomunikasikan secara tepat. Kata-kata yang disampaikan harus memiliki
... kesamaan arti dengan pengirim dan pesan dalam hal ini guru dan siswa. Tidak
... jarang guru menggunakan kata-kata asing sehingga penjelasan guru sulit diterima
... oleh siswa. Untuk mengatasi hal ini apabila terpaksa menggunakan kata-kata
... yang perlu dijelaskan dulu agar tidak mengganggu proses penyampaian
... pesan/informasi atau pengetahuan.

Reaksi emosional

Reaksi emosional seperti marah, gembira, benci, cemburu, cinta, takut, dan gelisah
... yang berlebihan akan mempengaruhi bagaimana memahami pesan yang berlebihan
... akan mempengaruhi bagaimana memahami pesan yang diterima. Suasana yang
... menekan membuat siswa sulit untuk menerima pesan yang disampaikan oleh
... gurunya. Pendekatan terbaik adalah dengan mempelajari emosi sebagai bagian dari
... proses komunikasi itu sendiri. Goleman (1999) menyarankan agar ditumbuh-
... kembangkan empati antara guru dan siswanya.

Meningkatkan Kemampuan berkomunikasi guru

Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi guru dalam proses
... pembelajaran dan hubungan interpersonal antar sesama guru diperlukan analisis
... mendalam terhadap masalah-masalah apa saja yang dihadapi guru dalam
... berkomunikasi. Dalam hal ini, perlu diadakan pemahaman dan fungsi komunikasi
... sebagai penunjang dan alat mencapai tujuan. Hal-hal yang dapat dilakukan
... untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah:

Melakukan introspeksi pada diri sendiri apakah yang selama ini dikerjakan dalam
... berkomunikasi sudah baik atau belum. Evaluasi diri terhadap kemampuan guru
... dapat dilakukan melalui sosiometri dan survei terhadap kemampuan guru dalam
... berkomunikasi. Apabila kemampuan berkomunikasi guru baik, akan berdampak
... pada motivasi belajar siswa (Taroreh, 2005). Hal ini dapat dilakukan oleh kepala
... sekolah atau guru itu sendiri melalui evaluasi pembelajaran akhir semester untuk
... memperoleh balikan dari siswa.

Mengadakan pelatihan berkomunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran yang
... berkaitan dengan peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran yang berkaitan
... dengan pembelajaran. Pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan
... kecerdasan intelektual bahasa dan kecerdasan kinestetik. Pelatihan tersebut
... diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dasar mengajar guru melalui simulasi,
... praktik lapangan dan penelitian *action research*.

Mensosialisasikan terhadap pentingnya menerima kritik dan perubahan saat inovasi
... sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar melalui komunikasi

- efektif, yaitu, dengan mempengaruhi guru agar selalu terbuka dan berpenampilan positif untuk mengembangkan kariernya sebagai guru di perguruan tinggi.
4. Meningkatkan dan menggalakkan supervisi pengajaran dengan fokus komunikasi dan berkomunikasi guru. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru senior sebagai supervisor. Hasil dari supervisi ini didiskusikan secara terbuka antara supervisor dengan guru yang bersangkutan.
 5. Mensosialisasikan aplikasi kecerdasan emosional sebagai seni bergaul dan berkomunikasi, dan seni untuk mempengaruhi siswa dalam komunikasi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses pembelajaran komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan lancar dengan pemahaman berempati terhadap siswa.

PENUTUP

Komunikasi berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas, karena hakekatnya bahwa mengajar itu adalah berkomunikasi itu sendiri. Untuk menjadi sukses dalam pembelajarannya, ia harus menguasai strategi berkomunikasi, kemampuan membaca emosi siswanya dan sekaligus mengelolah untuk dipengaruhi dalam konteks pembelajaran. Tentu dalam prakteknya sering dijumpai faktor-faktor yang menghambat dalam melakukan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, reaksi emosional, komunikasi yang tidak lancar, serta ketidakpercayaan.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang memadai, perlu meningkatkan diri, terbuka terhadap kritik dan inovasi, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Disarankan kepada guru dalam melakukan proses belajar mengajar harus menguasai teknik dan cara berkomunikasi yang baik. Dalam berkomunikasi harus memperhatikan karakter siswa atau lawan berkomunikasi supaya komunikasinya efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Emmer, ET, Evertson, CM. 1984. *Classroom Management for Secondary Teachers*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Hardin, Carlette Jackson. 2004. *Effective Classroom Management: Model and Strategies for Today's Classroo*. New Jersey. Pearson Education, Inc.
- Joyce, Erna. 1982. *Models of Teaching*. New York: Prentice Hall Inc.
- Levin, James. 1996. *Principles of Classroom Management: A Professional Decision Making Model*. Boston: Allyn and Bacon
- Cangelosi, J.S. 1993. *Classroom Management Strategies: Gaining and Maintaining Student Cooperation*. London & New York: Longman Group Ltd.
- Lembaga Administrasi Negara. 1995. *Komunikasi; Bahan Materi Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Pegawai Negeri Sipil Gol III*. Jakarta. LAN
- Maryono. 2000. *Tingkat Keterampilan Bertanya Guru SLTP dalam Komunikasi Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan, tahun 27 nomor 1, Januari 2000.
- Mustiningsih. 1995. *Komunikasi Sekolah dengan Masyarakat di Sekolah Dasar*. Jurnal dan Upaya Pemecahannya. Jurnal Ilmu Pendidikan, tahun 22 Nomor Khusus, Desember 2005.
- Taroreh, R.N. 2004. *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Cara Berkomunikasi Verbal dan Non-verbal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa*. Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado. Universitas Negeri Malang. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Tjokronegoro, A. 2000. *Mutu dan Professionalisme Guru dalam Persepektif Abad 21*. Disampaikan pada Seminar Nasional Reposisi dan Reorientasi Pendidikan yang menghadapi tantangan Abad 21 di Semarang, tanggal 15 Juli 2000.
- Usman, M.U. 2000. *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.



Gorontalo, 28 - 30 November 2014

ISBN 978-979-1340-81-6



9 789791 340816

